

Mengantarkan Anak ke Gerbang Perguruan Tinggi

LAILA ISRONA

Dosen Bagian Pendidikan Kedokteran, FK Unand

SEIAK awal hingga pertengahan bulan Februari, anak-anak kita di kelas 12 mendaftarkan diri masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) melalui jalur prestasi (SNMPTN/ Sistem Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Bulan-bulan ke depan adalah bulan penentuan hasil dan juga ujian masuk PTN bagi yang tidak berhasil melalui jalur SNMPTN. Masuk PTN masih menjadi cita-cita remaja kita dan harapan dari sebagian besar orangtua. Namun ada kalanya cita-cita dan harapan dari anak dan orangtua tidak sejalan bahkan ada si anak yang terpaksa masuk ke PT dengan jurusan yang sama sekali tidak diminatinya. Tapi banyak juga cita-cita dan harapan dari keduanya berjalan seiring. Tujuan ini akan memaparkan akibat ketidaksesuaian antara anak dan orang tua dalam memilih jurusan, dan peran yang perlu dimainkan oleh orangtua sehingga anak masuk ke PT dengan bahagia dan orangtua pun tidak kecewa dengan pilihan si anak.

Masuk ke PTN menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua apalagi jika jurusan yang diperoleh anak adalah jurusan favorit. Orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anaknya bisa masuk ke jurusan tsb, misalnya dengan usaha membujuk bahkan sampai memaksa si anak untuk dapat memenuhi keinginan orangtua. Misalnya seorang mahasiswa yang ingin jadi pilot, tapi karena orangtua tidak mengizinkan maka si anak harus memilih Kedokteran untuk memenuhi keinginan orangtuanya. Ada lagi seorang mahasiswa yang punya prestasi ikut *English contest* di Oxford ketika masih SMP harus menghapus cita-citanya masuk Sastra Inggris ataupun Psikologi karena orangtua ingin si anak menjadi dokter. Bahkan ada mahasiswa yang karena bakatnya kepada mama, harus rela masuk Kedokteran mengenyahkan mimpinya menjadi notaris karena persaingan antara mama kandung dengan ma-

ma tiri si anak.

Kasus-kasus di atas bertitik bagi si anak dalam melanjutkan pendidikannya. Pertama, gangguan psikologis. Suasana emosi yang muncul karena penolakan dari orangtua seperti kesal, marah dan sedih dapat memblokir efektivitas kerja otak dan menghambat motivasi. Akibatnya akan menurunkan daya tahan dan daya juang pada si anak. Kedua, ini semakin parah jika perkuliahan yang dihadapi semakin sulit dan tugas semakin banyak. Ketiga, masalah akademis. Indikator dari masalah dapat dilihat dari tingkat ketidakhadiran pada perkuliahan yang berkurang, prestasi yang tidak mengembirakan, dan banyaknya mata kuliah yang diulang. Terakhir, masalah hubungan dengan lingkungan sekitar. Pada kondisi ini anak merasa tidak percaya diri, merasa tidak mampu menguasai pelajaran sehingga akan menjadi anak yang pendiam, menarik diri dari pergaulan dan sering berdiam diri. Sebaliknya dapat juga muncul sifat agresif dari si anak sebagai bentuk kompensasi karena ketidakmampuannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan membully anak lain yang dianggap pendiam atau mendominasi kegiatan non akademik yang bersifat untuk pamer atau *show off* bukan untuk meraih prestasi.

Puncak dari semua itu dapat berakhir dengan *Drop Out/DO* yakni mahasiswa dikeluarkan dari universitas, atau berhenti di tengah jalan atau mengundurkan diri pada masa aktif perkuliahan. Statistik Pendidikan Tinggi 2017 menyatakan data jumlah mahasiswa yang terdaftar di PTN-PTS tahun 2017 sebanyak 6.924.511. Mahasiswa DO pada tahun yang sama tercatat 195.176. Berarti dari 35 mahasiswa terdapat 1 orang yang DO.

Untuk mengantisipasi kejadian

ini orangtua mempunyai peran yang sangat besar dalam mengarahkan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Untuk itu orangtua harus menjadi fasilitator dalam memilih jurusan yang akan diterjunt oleh si anak. Artinya orangtua yang seharusnya bisa memberikan informasi dan pandangan tentang pilihan si anak serta mengarahkannya. Memberikan pandangan bertujuan untuk mematangkan bukan menentukan cita-cita anak. Dukungan moral lebih dibutuhkan serta nasihat agar mereka memiliki mental yang kuat dalam membuat keputusan benar dalam hidupnya. Sehingga anak tidak asal memilih jurusan dan tidak terjebak kepada ikut-ikutan teman.

Beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian orangtua dalam memfasilitasi anak antara lain: satu, konsultasikan dengan bakat anak, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: memperhatikan kebiasaan dan kesukaan anak. Seorang anak suka bergaul akan memudahkan dia untuk memasuki jurusan manapun karena daya adaptasinya lebih besar. Untuk anak yang tertutup dan tidak banyak bergaul atau bahkan orangtua memproteksi anak sehingga tidak mengenal lingkungan sekitarnya hingga sulit untuk berbicara dengan lawan bicara, maka pilihan menjadi dokter harus dikaji ulang, karena bagaimanapun menjadi dokter akan berinteraksi dengan pasien. Dua, bangun komunikasi yang positif dengan anak sehingga orangtua tahu apa yang menjadi keinginan anak dan yang paling penting kita tahu alasan yang mendasari pilihan ini. Apabila alasan ini kurang tepat, misalnya karena kawannya memilih jurusan A tentu kita arahkan bahwa pemilihan jurusan yang tepat bukan karena kawan tapi karena kita mencintai jurusan terse-

but dan memberi prospek yang positif untuk karier dimasa datang. Orang tua sebaiknya dapat memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana jurusan di PT secara umum termasuk prospek kerja dari jurusan tersebut. Untuk gambaran khusus dapat dilihat pada pamflet jurusan yang ada pada website jurusan. Konsultasikan tentang minat dan bakat anak dengan gurunya, khususnya guru Bimbingan Karier (BK) di sekolah, agar orangtua dapat gambaran dari sudut pandang guru.

Selain beberapa hal di atas, orangtua sebenarnya sudah dapat menetapkan anak untuk masuk PT sejak dini. Kegiatan tersebut berupa: memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, mengajar anak mandiri misal membataskan anak membereskan matrasnya sendiri atau untuk yang anak lebih besar membantahkan kamar dan mengatur keuangannya per bulan, sehingga ketika nanti mereka akan kuliah di PT favorit yang ternyata jauh dari kota tempat tinggal, maka mereka sudah terbiasa dan mampu mengatasi dengan baik. Tidak sedikit anak-anak yang sudah diterima di PT favorit, membatalkan pilihan karena orangtua tidak siap melepas anaknya kuliah di kota lain salah satu alasan karena anak belum mandiri. Kemudian mengikutkan anak pada berbagai perlombaan sehingga anak sudah terbiasa dengan persaingan suportif dan mereka pun akan siap untuk menang serta siap untuk menertima kekalahan. Termasuk kekalahan ketika tidak diterima di PT.

Peran orangtua lainnya adalah sebagai donatur, penyandang dana pendidikan bagi anak. Peran satu ini tidak boleh mengalahkan peran pertama. Artinya jangan sampai sebagai pemberi dana kita berstatus otoriter dengan memaksakan keinginan agar anak memilih jurusan sesuai keinginan orangtua, karena cita-cita orangtua dulu kandas masuk ke jurusan favorit tersebut misalnya. (*)